

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “*didik*”, kemudian mendapat awalan “*me*” sehingga menjadi “*mendidik*”, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Dalam hal ini diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak serta kecerdasan pikiran. Dalam arti luas, pendidikan merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan dengan menggunakan metode-metode tertentu (Muhibbin Syah, 2010:10). Dalam UU nomor 20 tentang sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Anonimous, 2009:7).

Dari uraian diatas, maka bisa ambil titik penting dalam pendidikan, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk membentuk kepribadian individu yang terarah dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan, Islam memberikan perhatiannya kepada pendidikan, sebagaimana tercantum dalam QS Al-Mujadalah:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ^ط وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ع وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis,” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Anonimous, 2014:543)

Ayat tersebut menunjukkan penjelasan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan baik di dunia maupun di akhirat. itu artinya, tingkatan orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak beriman dan berilmu. Sehingga orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan mereka akan lebih dihormati oleh orang lain serta dapat dipercaya untuk mengelola segala yang ada dalam kehidupan ini. Akan tetapi, orang yang beriman jika tidak didasarkan dengan ilmu pengetahuan akan lemah. Begitupula sebaliknya, orang yang memiliki ilmu pengetahuan jika tidak didasarkan dengan keimanan mereka akan tersesat. Itu artinya, orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan saling berkaitan satu sama lain.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang muslim yang sempurna, baik itu menjadikan manusia yang bertaqwa, beriman dan selalu beribadah kepada Allah SWT (Ahmad Tafsir, 2014:51). Supaya tercapainya tujuan tersebut, maka diperlukan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Adapun salahsatu pendidikan non-formal adalah pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang telah memberikan kontribusi dalam pembentukan manusia yang religius. Selain itu, penyebarannya juga telah tersebar di penjuru tanah air. Dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan, pesantren digolongkan menjadi 2 macam, yaitu : *pertama* Pesantren Salafi, adalah pesantren yang didalamnya mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Pada pesantren ini sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajarannya sebagai pengganti metode *sorogan*, dan pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua* Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang

didalamnya mengajarkan kitab-kitab islam klasik serta membuka sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren (Ahmad Tafsir, 2014:194).

Biasanya sebuah pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang memiliki jiwa kharismatik, wibawa dan sumber tauladan bagi santrinya. Demi tercapainya pendidikan dan kegiatan di pesantren maka perlu diterapkannya sebuah tata tertib. Tata tertib adalah peraturan yang harus ditaati dan apabila tidak ditaati maka akan mendapatkan ta'ziran atau hukuman. Selanjutnya, berjalan dan tidaknya tata tertib di pesantren tergantung kepada semua pihak yang bersangkutan dengan pesantren, salahsatunya adalah tanggapan santri mengenai penerapan tata tertib pesantren itu sendiri, yang mana santri dituntut untuk menaati dan mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Tanggapan menurut Wasty Soemanto (2012:25) adalah bayangan berkesan yang dihasilkan dari pengamatan, sedangkan Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa tanggapan adalah bayangan yang ada dalam sebuah ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Sumadi Suryabrata, 2013:36). Adapun salahsatu tata tertib yang ditekankan di pesantren adalah mengenai kedisiplinan mereka. kedisiplinan itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi dengan salahsatu pengurus keamanan santri Al-Faqih II mengenai tata tertib pesantren diperoleh informasi bahwa tidak ada keluhan dari pihak santri dan tidak ada pula yang mempermasalahkannya, itu artinya tata tertib yang diterapkan didalam pesantren mendapat tanggapan positif dari santri. Akan tetapi dengan berjalannya waktu tidak sedikit santri yang melanggar tata tertib pesantren tersebut. Sedangkan, pimpinan pesantren memberikan tata tertib pesantren demi kebaikan santri itu sendiri, dalam hal ini untuk kedisiplinan mereka.

Bagi penulis fenomena diatas memunculkan sebuah permasalahan dan membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Sebab secara teoritik, apabila tanggapan santri positif terhadap penerapan tata tertib di pesantren maka akan

berdampak baik pula pada kedisiplinan mereka, akan tetapi kenyataannya tidak sedikit santri yang tingkat kedisiplinannya masih rendah. Berdasarkan kenyataan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul “TANGGAPAN SANTRI TERHADAP TATA TERTIB PESANTREN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEDISIPLINAN MEREKA DI PESANTREN” (Penelitian terhadap santri Pondok Pesantren Al-Faqih II di Manisi-Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan dalam beberapa pokok masalah:

1. Bagaimana realitas tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren di Pondok Pesantren Al-Faqih II Manisi-Bandung?
2. Bagaimana realitas kedisiplinan santri mematuhi tata tertib pesantren di Pondok Pesantren Al-Faqih II Manisi-Bandung?
3. Bagaimana hubungan tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren dengan kedisiplinan mereka di Pondok Pesantren Al-Faqih II Manisi-Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren dengan kedisiplinan mereka mematuhi tata tertib pesantren di Pondok Pesantren Al-Faqih II Manisi-Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Realitas tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren di Pondok Pesantren Al-Faqih II Manisi-Bandung.
2. Realitas kedisiplinan santri mematuhi tata tertib pesantren di Pondok Pesantren Al-Faqih II Manisi-Bandung.
3. Hubungan tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren dengan kedisiplinan mereka di Pondok Pesantren Al-Faqih II Manisi-Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang berkaitan dengan Tanggapan Santri Terhadap Tata Tertib Pesantren dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai Tanggapan Santri Terhadap Tata Tertib Pesantren dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, Variabel pertama (X) yakni tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren. Pengertian tanggapan itu sendiri sangat bervariasi dari berbagai pandangan para ahli. Menurut Wasty Soemanto (2012:25) bahwa tanggapan merupakan bayangan berkesan yang dihasilkan dari pengamatan. Pengertian tersebut senada dengan Sumadi suryabrata bahwa tanggapan adalah bayangan yang ada dalam sebuah ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Sumadi Suryabrata, 2013:36).

Maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan merupakan gambaran yang muncul sebagai hasil dari pengamatan yang telah dilakukan seseorang setelah melakukan pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan berbeda dengan pengamatan. Karena tanggapan merupakan hasil dari pengamatan.

Menurut Wasty Soemanto (2012:26) tanggapan yang muncul kealam sadar seseorang terkadang dapat mendapat dukungan atau mungkin mendapat rintangan

dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang seseorang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang seseorang. Kecenderungan untuk mempertahankan atau menghilangkan rasa tidak senang dapat memancing bekerjanya kekuatan keinginan atau kemauan. Kemauan ini sebagai penggerak tingkah laku atau tindakan manusia.

Oleh karena itu indikator yang dapat mengukur tanggapan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Tanggapan positif, yaitu tanggapan yang didasari dengan perasaan senang, sehingga menunjukkan tanggapan menerima, merespon dan melaksanakan.
2. Tanggapan negatif, yaitu tanggapan didasari dengan perasaan tidak senang, sehingga menunjukkan tanggapan penolakan, mengabaikan dan tidak melaksanakan.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tata tertib merupakan adanya suatu susunan dan aturan dalam suatu bagian yang berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain (Hasan Langgulung, 1995:76). Dalam kamus besar bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa tata tertib adalah suatu peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan (Anonimous, 2007:1148).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tata tertib merupakan suatu susunan peraturan dalam suatu bagian yang berhubungan dengan bagian lain yang harus ditaati dan dilaksanakan. Dalam pesantren tata tertib merupakan suatu aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh santri baik itu didalam atau diluar pesantren.

Adapun tata tertib yang terdapat dalam Pondok Pesantren Al-Faqih II meliputi kewajiban dan larangan. Kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (apabila berhalangan hadir harus konfirmasi terlebih dahulu).
2. Mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan.
3. Melaksanakan salat fardu berjama'ah di masjid pada waktu yang telah

ditetapkan (salat isya dan salat subuh).

4. Menjaga kebersihan dan ketertiban, ketenangan serta keamanan pondok.
5. Memakai pakaian yang sopan.

Sedangkan larangan Pondok Pesantren Al-Faqih II adalah sebagai berikut:

1. Merokok di dalam/luar lingkungan pondok.
2. Mengonsumsi obat-obat terlarang di dalam/luar pondok.
3. Dilarang memasukkan selain muhrim ke kamar.
4. Berbicara kotor atau tidak sopan.
5. Di larang masuk ke kamar santri lain tanpa izin yang punya.
6. Bagi perempuan dilarang memakai celana.
7. Berboncengan dengan selain muhrim.

Tata tertib diatas berlaku untuk seluruh santri Pondok Pesantren Al-Faqih II, Apabila tidak ditaati maka akan mendapatkan ta'ziran atau hukuman. Dan para pengurus harus bisa menjadi teladan yang baik buat santri yang lain. Adapun sanksi yang akan diberikan adalah:

1. Diberi nasihat dan peringatan oleh guru/pengurus.
2. Diserahkan kembali pendidikannya ke orang tuanya/ dicabut haknya sebagai santri.
3. Diberhentikan secara tidak hormat/diusir dari pondok.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang berhubungan yaitu Tanggapan Santri Terhadap Tata Tertib Pesantren dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren. Karena kata ini terdapat dua variabel yang berhubungan, maka permasalahan yang akan dikembangkan adalah bagaimana hubungan antara tanggapan santri terhadap tata tertib dengan kedisiplinan mereka di pesantren.

Adapun Variabel dua (Y) adalah kedisiplinan mereka di pesantren. Elizabeth B Hurlock mengatakan bahwa disiplin berasal dari kata “disciple” artinya orang yang suka rela belajar dengan seorang pemimpin. Dalam hal ini orang tua dan guru

merupakan seorang pemimpin sedangkan anak merupakan murid yang sedang belajar dari mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan berguna (Elizabeth B Hurlock, 1978:82). Cece Wijaya dkk juga mengatakan disiplin adalah sesuatu yang ada didalam hati seseorang yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh norma dan tata tertib yang berlaku (Cece Wijaya dkk, 1992:18). Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan dan kepatuhan pada peraturan (Anonymous, 2007:268).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terciptanya sikap disiplin seseorang bukan secara spontan, akan tetapi membutuhkan proses yang berkesinambungan yang dimulai dari kebiasaan hidup seseorang dan belajar secara terus menerus supaya terbentuk watak yang akan menjadi kebiasaan yang baik dan diwujudkan dengan sikap disiplin dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang berlaku.

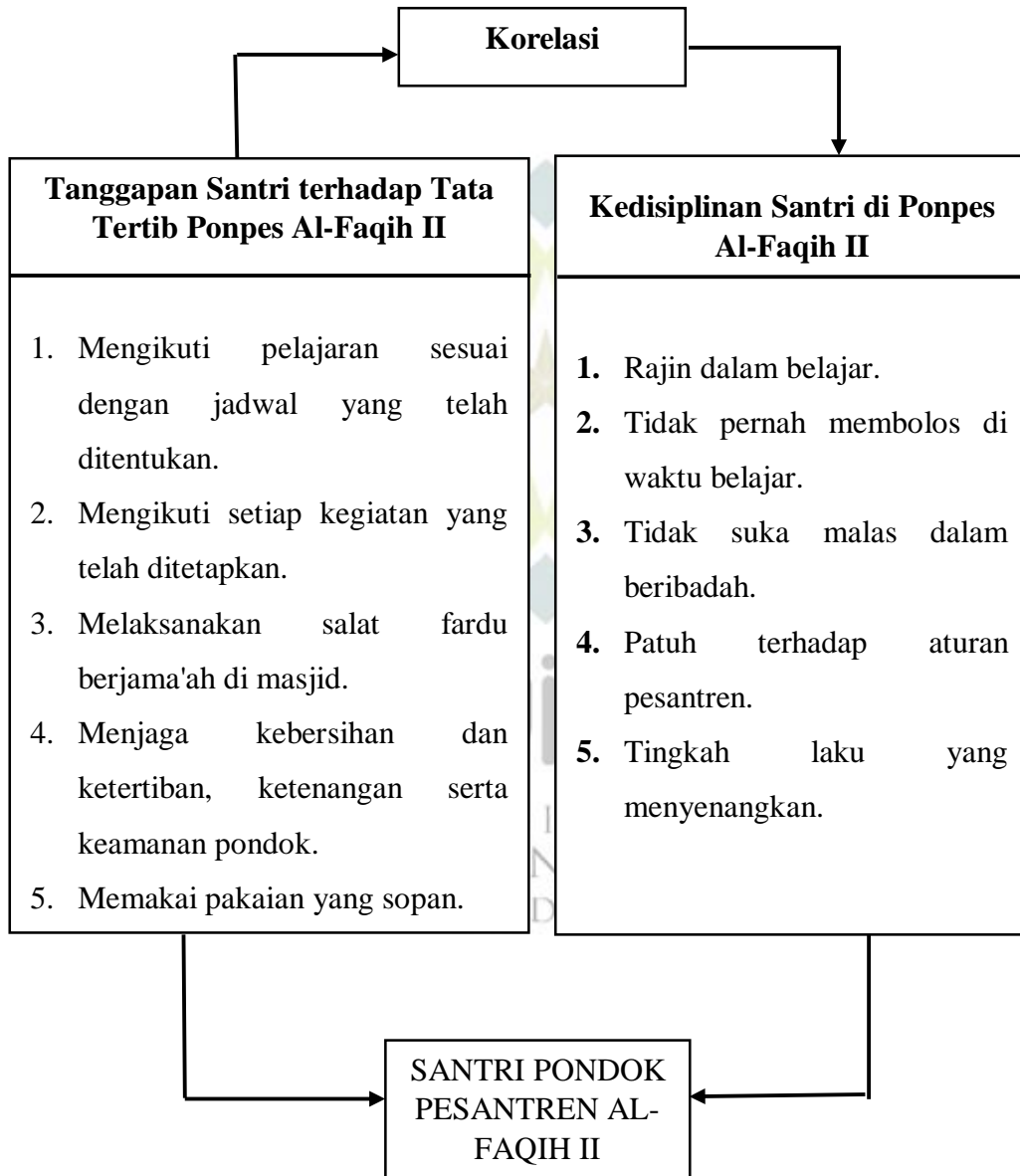
Menurut Cece Wijaya dkk (1992:19) ada beberapa indikator dalam kedisiplinan , yaitu:

1. Patuh terhadap peraturan sekolah atau lembaga pendidikan.
2. Rajin dalam belajar.
3. Tidak pernah membolos di waktu belajar.
4. Tidak suka malas dalam belajar.
5. Tingkah laku yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa kedisiplinan santri di pesantren berkaitan dengan tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren. Tanggapan yang muncul dari santri terhadap tata tertib pesantren akan menimbulkan akibat terhadap perilaku santri, baik itu secara positif ataupun negatif.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada skema berikut ini:

SKEMA
HUBUNGAN KORELASIONAL 2 VARIABEL



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu prediksi mengenai fenomena yang ada (Etta Mamang Sangaji & Sopiah, 2010:89). Sedangkan Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2013:110).

Sebagaimana pada prinsip hipotesis tersebut, maka penelitian ini beranjak dari hipotesis, yaitu “ semakin positif tanggapan santri terhadap penerapan tata tertib di pesantren maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan mereka di pesantren”, begitupula sebaliknya “semakin negatif tanggapan santri terhadap penerapan tata tertib di pesantren maka akan semakin rendah pula kedisiplinan mereka di pesantren”. Untuk mempermudah pengujian hipotesis diatas, maka digunakan hipotesis nol (H_0) pada penelitian, Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini menyatakan bahwa antara tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren tidak ada hubungan dengan kedisiplinan mereka di pesantren.

Teknik pengujiannya akan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan 5% yaitu membandingkan antara harga (t) hitung dengan harga (t) tabel, jika harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, begitupula sebaliknya jika harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam studi literatur ini, penulis mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dzulfiqar (2018) Skripsi Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh yang berjudul *Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya*, menunjukkan Adanya pengaruh peraturan pesantren terhadap kedisiplinan santri pada pondok pesantren Jabal Nur Jadid desa Meurandeh

kabupaten Aceh Barat Daya. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang telah diajukan kepada santri (responden) tersebut, dan mendapatkan hasil regresi. Dimana hasil regresi menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{table}$, nilai t_{hitung} sebesar 10,904 sedangkan nilai t_{table} sebesar 1.9845. ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hasil penelitian ini diterima. artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara peraturan pesantren terhadap kedisiplinan santri.

2. Dina Bariyani (2013) Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Hubungan Antara Pemahaman Tata Tertib Sekolah Dengan Kedisiplinan Siswa Di MAN Godean Sleman*, menunjukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan Antara Pemahaman Tata Tertib Sekolah Dengan Kedisiplinan Siswa Di MAN Godean Sleman, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,809 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa. Begitupula sebaliknya, semakin rendah pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan siswa. Sumbangan efektif pemahaman tata tertib sekolah terhadap disiplin siswa di MAN Godean Sleman sebesar 65,4 % yang dapat dilihat dari R Square sebesar 0,654. Sisanya masih 34,6 % disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor lain, selain pemahaman tata tertib sekolah.
3. Leli Siti Hadianti (2008) Jurnal Pendidikan Universitas Garut yang berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis Di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*, dilihat dari indikatornya Tata Tertib Sekolah yang berada di SDN Sukakarya II di Samarang Garut menunjukan intensitas yang tinggi, dengan nilai rata-rata 38,62 yang dihasilkan dari indikatornya, dengan nilai rata-rata sebesar 38,62 yang dihasilkan dari uji statistik dan nilai tersebut berada pada daerah interval 34-41. Kedisiplinan belajar siswa di SDN

Sukakarya II Samarang Garut juga menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 39,43 yang dihasilkan dari uji statistik, dan nilai tersebut berada pada interval antara 34-41. Realitas Tata tertib Sekolah memiliki pengaruh sebesar 39% terhadap kedisiplinan belajar siswa, dan sisanya 61% yang turut mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di SDN Sukakarya II Samarang-Garut.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian diatas lebih memfokuskan pada pengaruh pelaksanaan tata tertib terhadap kedisiplinan yang dibuktikan dengan hasil analisis regresi, selain itu juga variabel X pada salah satu penelitian diatas adalah hubungan antara pemahaman tata tertib dengan kedisiplinan. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan antara tanggapan santri terhadap tata tertib dengan kedisiplinan yang dibuktikan dengan hasil analisis korelasi.

